

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat, Pandangan masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera maka mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi (Mulia & Saputra, 2020).

Dalam Islam pun sangat dianjurkan juga untuk meningkatkan kesejahteraan seperti dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, Mujahid mengatakan bahwa hal ini merupakan ancaman dari Allah terhadap orang-orang yang menentang perintah-perintah-Nya, bahwa amal perbuatan mereka kelak akan ditampilkan di hadapan Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin. Hal ini pasti akan

terjadi kelak di hari kiamat, seperti yang disebutkan oleh Allah.

Kesejahteraan merupakan rujukan pada pengalaman yang berkelanjutan. Dengan begitu, kesejahteraan bisa artikan baik secara objektif maupun subjektif. Dalam hal kesejahteraan subjektif, ini adalah lalu lintas dua arah: *top-down* dan *bottom-up* (Panggi Abdi Pratama & D. Titis Kusuma Wardani, 2023).

Kesejahteraan subjektif merupakan keseluruhan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Kepuasan hidup ialah ukuran kognitif yang melibatkan keseluruhan penilaian kepuasan terhadap hidup dari beberapa domain kehidupan ataupun kepuasan hidup secara umum (Putri, 2016), kesejahteraan subjektif menurut Veenhoven (1991), merupakan sebuah ekspresi seseorang dalam menjalani hidup. Ekspresi di sini bermakna seperti dalam bentuk kebahagiaan, rasa puas, rasa kepercayaan dan harga diri (Bintana aris, 2023).

Sedangkan kesejahteraan objektif menurut Mujahiddin ialah suatu bentuk kesejahteraan yang bersifat materil yang dapat terlihat, berwujud dan dirasakan secara nyata dan *real* seperti tingkat pendapatan ekonomi, kondisi rumah yang dihuni, kepemilikan aset, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, konsumsi harian dan lain sebagainya (Mujahiddin, 2023, p. 155), dari kesejahteraan objektif dan subjektif tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini kepada kesejahteraan objektif karena inilah kesejahteraan yang nampak dan bisa diamati lebih lanjut, termasuk dalam melihat kesejahteraan pedagang dalam kawasan pariwisata.

Oleh sebab itu, pada kesejahteraan objektif bisa diukur juga melalui

kebutuhan dan hak-hak dasar manusia, seperti kebutuhan akan makanan yang cukup, kesejahteraan fisik (kesehatan), pendidikan, dan keamanan, (Hanim, 2024) ini menjadi tolak ukur penting guna melihat peningkatan yang terjadi pada kehidupan pedagang di kawasan pariwisata, juga dengan partisipasi maksimal mereka terhadap kawasan wisata.

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan dan peran serta dalam suatu kegiatan, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Partisipasi dapat di definisikan secara umum sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participation* yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya (Puji, 2023). Jadi partisipasi ialah suatu keikutsertaan baik itu secara langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan tercapainya suatu tujuan dan dapat di pertanggung jawabkan.

Abe (2005) mengemukakan, melibatkan masyarakat secara langsung akan membawa dampak penting, yaitu terhindar dari peluang terjadinya manipulasi, keterlibatan masyarakat akan memperjelas apa yang sebenarnya dikehendaki oleh masyarakat, memberikan nilai tambah pada legitimasi rumusan perencanaan karena semakin banyak jumlah mereka yang terlibat akan semakin baik dan meningkatkan kesadaran dan keterampilan politik masyarakat (Hadi, 2010).

Ramlan Surbakti berpendapat bahwa bentuk partisipasi dibagi menjadi

dua, yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif mencakup kegiatan suatu masyarakat mengajukan diri sebagai peserta yang ikut langsung terlibat dalam sebuah kegiatan, sedangkan partisipasi pasif yaitu kegiatan menaati, menerima dan melaksanakan peraturan yang telah disepakati dalam sebuah kegiatan (Aim, 2006).

Partisipasi aktif dapat dimaknai sebagai seseorang yang terlibat aktif dalam sebuah keputusan organisasi dalam masyarakat dan berepengaruh terhadap kehidupannya, menurut I Nyoman Sumaryadi (2010) Partisipasi aktif berarti peran serta seseorang maupun kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal ataupun materi. (Abdul, 2023)

Sedangkan partisipasi pasif ialah kegiatan yang hanya berorientasi pada proses *output* atau hasil akhirnya saja, kegiatan yang termasuk partisipasi pasif adalah kegiatan yang mentaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah tersebut, ini menjadikan masyarakat hanya melibatkan diri terhadap sesuatu yang telah disepakati tanpa adanya peran langsung dalam mengambil sebuah keputusan maupun proses dalam pengambilan suatu keputusan (Rahmawati, 2016).

Melihat dari sudut pandang partisipasi pedagang di Pantai Carocok ini, peneliti bisa merasakan secara langsung, apakah terjadi peningkatan kesejahteraan yang signifikan dengan berdagangnya mereka di Pantai Carocok ini, apakah hidup mereka bisa berubah jika mengadu nasib di kawasan

pariwisata ini.

Pedagang adalah pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk mendapat untung (Dwi Sutami, 2012), Usaha perdagangan diadakan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk pendapatan, di mana pendapatan itu sendiri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pedagang. *Income* yang diterima adalah dalam bentuk uang yang merupakan alat pertukaran atau alat pembayaran (Chintya & Darsana, 2018).

Pedagang juga terdiri dari beberapa jenis, yaitu pedagang yang khusus untuk menjual sesuatu berupa makanan, biasanya pedagang ini menjual makanan khas daerahnya atau daerah lain yang cukup populer, ada juga pedagang yang khusus menjual barang-barang kebutuhan pokok, pedagang yang menjual pakaian, oleh-oleh khas daerah tersebut maupun pedagang kaki lima yang perlu dapat perhatian lebih, khususnya pedagang-pedagang yang berada di kawasan pariwisata.

Kesejahteraan pedagang salah satunya dilihat dari segi pendapatan, Menurut Kasmir (2006) dalam menentukan pendapatan pedagang dibutuhkan berbagai faktor, diantaranya ialah minat pengusaha, waktu yang pasti, modal, keuntungan, pengalaman berdagang, tenaga kerja, lingkungan sekitar, dan pendidikan (Yuliarmi & Djayastra, 2015).

Pedagang yang berada di kawasan pariwisata ini mungkin terlihat menjanjikan, tetapi di lapangan tidak semulus perkiraan orang-orang, pedagang di kawasan pariwisata juga sama dengan pedagang pada umumnya, bahkan

pedagang di kawasan pariwisata sangat bergantung pada ramai atau tidaknya kawasan pariwisata tersebut.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang serius digarap oleh berbagai negara di dunia dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional (Bahiyah & Hidayat, 2018), dengan pariwisata yang berkembang saat ini, bukan tidak mungkin ini berpotensi menjadi industri yang menguntungkan, Industri pariwisata saat ini menjadi salah satu industri yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain, karena pariwisata dikatakan sebagai gabungan fenomena dan hubungan timbal balik yaitu adanya interaksi dengan wisatawan, *supplier* bisnis, pemerintah dan tujuan wisata serta masyarakat daerah wisata (No & Anggarini, 2021), ini sebenarnya dapat menguntungkan berbagai pihak jika dikelola dengan baik.

Diyakini bahwa pembangunan pariwisata mampu meningkatkan devisa, kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, menyeimbangkan pembangunan, menciptakan aktivitas ekonomi dan kelembagaan baru (Sutanto & Setiadi, 2019).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, di mana terdapat pada pasal 1 dan 3 yang berbunyi “wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pasal 3 “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta

layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah, dan pemerintah daerah.”

Jadi menurut undang-undang tersebut, khususnya mengenai pariwisata, merupakan kegiatan yang difasilitasi dan layanan menjadi tanggung jawab masyarakat, pengusaha serta pemerintah, untuk itu, peran dari masyarakat dalam mengembangkan tidak kalah penting dengan pengusaha dan pemerintah, sehingga penting bagi semua pihak dalam memberdayakan masyarakat terutama yang berada di lingkungan pariwisata dan khususnya pedagang yang berada di sekitar pariwisata tersebut.

Seperti yang terjadi di Pesisir Selatan, salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat ini mempunyai pesona tersendiri terkait pariwisata, seperti adanya objek wisata yang cukup terkenal yaitu Pantai Carocok, pantai ini selalu menjadi destinasi wisata yang sangat digemari oleh masyarakat sekitar bahkan masyarakat yang berada di luar kota sekalipun, bahkan juga ada dari luar negeri.

Semua disebabkan oleh keindahan alamnya yang memanjakan mata, banyak sekali sudut pantai yang bisa dijadikan tempat bermain atau tempat wisata, Pantai Carocok juga memiliki sebuah pulau yang berada di dekatnya, jarak dari pantai ke pulau sekitar 5,7 km atau setara dengan perjalanan 15 menit menggunakan perahu yang telah disediakan pengelola setempat.

Dari observasi sementara peneliti pada tanggal 3 Mei 2025 dengan Pantai Carocok yang memiliki kawasan yang cukup luas sehingga banyak sekali pedagang yang membuka kios maupun berdagang menggunakan gerobak yang

sederhana, mereka berjualan baju, pernak-pernik, makanan dan hal lainnya, juga ada panggung teater yang berfungsi untuk mengadakan acara maupun kegiatan masyarakat.

Menurut salah satu pedagang di sana, yaitu bu Desi, teater tersebut juga digunakan sebagai media pertemuan untuk membina para pedagang Pantai Carocok yang berada dalam perlindungan Pokdarwis, masih menurut beliau, awalnya para pedagang di sini belum memiliki pekerjaan tetap, baik itu jadi asisten rumah tangga, tukang cuci keliling dan lain sebagainya, sehingga pendapatan mereka pun tidak tetap dan tergolong sedikit. Setelah berdagang, mereka langsung merasakan perubahan dari kehidupan mereka, mulai dari pendidikan anak yang sebagian sudah selesai, walaupun hanya sampai SMA, biaya rumah tangga yang bisa ditutupi dengan keuntungan dagang, dan akses kepada kesehatan melalui BPJS kesehatan yang dipermudah karena pedagang tersebut berada di bawah Pokdarwis.

Hal ini menjadi menarik dengan terlihat rendahnya pendapatan serta ekonomi pedagang di kawasan Pantai Carocok Painan, maka peneliti mengangkat judul penelitian berupa **“Peningkatan kesejahteraan pedagang melalui partisipasi di kawasan Pantai Carocok.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana Peningkatan kesejahteraan pedagang melalui partisipasi di kawasan Pantai Carocok?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan terfokus, maka skripsi ini peneliti batasi ruang lingkupnya berdasarkan :

- a. Bagaimana pendapatan ekonomi pedagang dalam partisipasi mereka di kawasan pariwisata Pantai Carocok?
- b. Bagaimana kondisi rumah pedagang yang berada di kawasan wisata tersebut?
- c. Bagaimana kepemilikan aset pedagang di kawasan pariwisata Pantai Carocok?
- d. Bagaimana akses kesehatan dan pendidikan pedagang di kawasan Pantai Carocok?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui Pendapatan ekonomi pedagang dalam partisipasi mereka di kawasan pariwisata Pantai Carocok.
- b. Untuk mengetahui kondisi rumah pedagang yang berada di kawasan wisata tersebut.
- c. Untuk mengetahui kepemilikan aset pedagang di Pantai Carocok.
- d. Untuk mengetahui akses kesehatan dan pendidikan pedagang di Pantai Carocok.

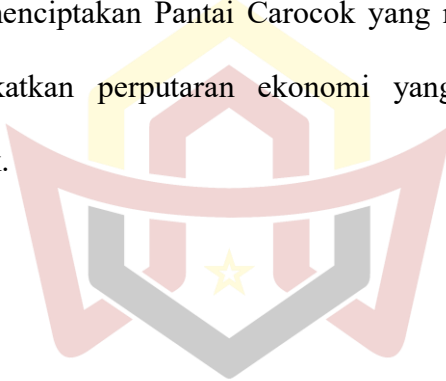
E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bentuk partisipasi dalam hal peningkatan kesejahteraan pedagang di kawasan Pantai Carocok paiman.

- b. Sebagai bentuk upaya dalam melihat dan menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya pedagang di Pantai Carocok Pesisir Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sebuah rekomendasi terhadap pihak pengelola dan pedagang kaki lima di Pantai Carocok guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya pedagang.
- b. Memberikan masukan kepada *stockholder* dan pihak yang terkait untuk menciptakan Pantai Carocok yang nyaman dan aman guna meningkatkan perputaran ekonomi yang signifikan di Pantai Carocok.



UIN IMAM BONJOL
PADANG